



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN-PT No: 451/SK/BAN-PT/ Akred/S/XI/2014*

**Proses Penyelesaian Konflik Pemerintah Kolombia  
dengan FARC-EP Tahun 2002-2016**

Skripsi

Oleh  
Kenny Nathane  
2015330122

Bandung  
2019



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*  
*SK BAN-PT No: 451/SK/BAN-PT/ Akred/S/XI/2014*

**Proses Penyelesaian Konflik Pemerintah Kolombia  
dengan FARC-EP Tahun 2002-2016**

Skripsi

Oleh

Kenny Nathane

2015330122

Pembimbing

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Bandung

2019

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kenny Nathane

NPM : 2015330122

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Proses Penyelesaian Konflik Pemerintah Kolombia dengan  
FARC-EP Tahun 2002-2016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang diajukan merupakan hasil karya tulis pribadi dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 30 Juli 2019

Kenny Nathane

## ABSTRAK

Nama : Kenny Nathane  
NPM : 2015330122  
Judul : Proses Penyelesaian Konflik Pemerintah Kolombia dengan  
FARC-EP Tahun 2002-2016

---

Penelitian ini membahas tentang proses penyelesaian konflik pemerintah Kolombia dengan FARC-EP yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Alvaro Uribe dan Juan Manuel Santos. Proses penyelesaian konflik tersebut didukung oleh beberapa aktor internasional, seperti Amerika Serikat yang memberikan asistensi ekonomi-militer pada masa pemerintahan Alvaro Uribe, dan Kuba serta Norwegia sebagai negara penjamin upaya negosiasi pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos. Kedua masa pemerintahan tersebut menggunakan tujuan, fokus, metode dan hasil yang berbeda dalam menyelesaikan konflik dengan FARC-EP, sehingga mengarahkan penulis kepada pertanyaan penelitian: **Apa yang membedakan proses penyelesaian konflik dalam mencapai perdamaian antara pemerintah Kolombia dengan FARC-EP pada masa pemerintahan Alvaro Uribe dengan pemerintahan Juan Manuel Santos?**

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan teori transformasi konflik untuk menganalisa proses penyelesaian konflik. Sejumlah konsep dan teori lain juga digunakan untuk melengkapi analisis penelitian. Melalui proses analisis tersebut, penulis menemukan bahwa proses penyelesaian konflik diantara kedua masa pemerintahan dibedakan atas dua hal utama, yakni: unsur perubahan konstruktif dan fokus perdamaian.

Kata Kunci: Kolombia, Proses Penyelesaian Konflik, Kekerasan, Transformasi Konflik

## ABSTRACT

Name : Kenny Nathane  
Student Number : 2015330122  
Title : Conflict Resolution Process of Colombian Government  
during Conflict with FARC-EP (2002-2016)

---

*This study discusses the process of conflict resolution in Colombia regarding the conflict between Colombian Government and FARC-EP during the Alvaro Uribe and Juan Manuel Santos presidency. Both processes have received supports from several international actors such as: the United States of America giving economic-security assistance during Alvaro Uribe's presidency; and Cuban-Norway as the guarantor of the negotiation effort during Juan Manuel Santos' presidency. Both presidencies have different objectives, focuses, methods and producing different results in the context of solving the Colombian government/FARC-EP dispute. Therefore, it leads unto the questions of: **What are the differences between Alvaro Uribe's presidency and Juan Manuel Santos' presidency regarding the process of conflict resolution in order to gain peace between Colombian government and the FARC-EP?***

*To analyze these, the author uses Transformation Conflict theory to analyze the process of conflict resolutions. Several concepts and theories will be used to complement the analysis. Through the analysis process, the author found out that the differences between each processes of conflict resolution are based on its: constructive changing in conflict transformation and the focus of peace itselfes.*

*Keywords: Colombia, Process of Conflict Resolution, Violence, Conflict Transformation*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Dalam proses pengerjaannya maupun penyelesaiannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengapresiasi kritik, saran serta evaluasi untuk melengkapi kekurangan tersebut. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat dijadikan referensi ataupun acuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandung, 30 Juli 2019

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses pengerjaannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin berterimakasih kepada:

Kedua orangtua penulis, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan kesempatan bagi penulis menimba ilmu di Universitas Katholik Parahyangan.

Kedua kakak penulis, yang selalu memberikan masukan, kritikan, konten, serta menemani penulis selama pengerjaan skripsi di Bekasi.

Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang telah membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi dan penyelesaiannya.

Andrew Adusa Hasudungan, Adam Riztama Amora, Helmi Siregar, Muhammad Nabil, Santi Rebecca, serta Valentina Sari, Manuel Vito, Yazid Hilmi Lubis yang selalu bersedia untuk bertukar pikiran, pendapat, dan saling memotivasi satu sama lain untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.

Lidwina Julita Putri, yang selalu memberikan penulis motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.

Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta dukungannya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terima kasih.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR AKRONIM.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.2.1. Pembatasan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>1.2.2. Perumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3.1. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1.3.2. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>1.4. Kajian Literatur .....</b>	<b>9</b>
<b>1.5. Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>15</b>
<b>1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Data.....</b>	<b>17</b>
<b>1.6.1. Metode Penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>1.6.2. Teknik Pengambilan Data.....</b>	<b>18</b>
<b>1.7. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>2.1. Asistensi Ekonomi-Militer Amerika Serikat terhadap <i>Plan Colombia</i> 22</b>	



2.2. <i>Democratic Security and Defense Policy</i> sebagai Kebijakan Utama dalam Upaya Perdamaian .....	27
2.3. Kampanye Militer <i>Plan Patriota</i> sebagai Implementasi Kebijakan Kolombia dalam Menghadapi FARC-EP .....	29
2.4. Upaya Negosiasi Alvaro Uribe dalam Konflik FARC-EP .....	35
2.5. Dampak dari Upaya Penyelesaian Konflik pada Masa Pemerintahan Alvaro Uribe .....	35
<b>BAB III</b> .....	40
3.1. <i>Democratic Prosperity</i> Sebagai Basis Awal dari Upaya Penyelesaian Konflik.....	40
3.2. Kampanye <i>Espada de Honor (Sword of Honor)</i> dan Perubahan Fokusnya. ....	43
3.3. <i>Havana Peace Process</i> Sebagai Penyelesaian Konflik dengan FARC-EP .....	45
3.4. Agenda <i>Havana Peace Process</i> .....	51
3.5. Aktor-aktor dalam <i>Havana Peace Process</i> .....	53
3.6. Hambatan dan Tantangan dalam Pelaksanaan <i>Havana Peace Process</i> .....	55
3.7. Dampak Upaya Penyelesaian Konflik Pada Masa Pemerintahan Juan Manuel Santos.....	58
<b>BAB IV</b> .....	61
4.1. Transformasi Konflik dalam Proses Penyelesaian Konflik.....	61
4.2. Analisis Konsep Perdamaian serta <i>Positive-Negative Peace</i> dalam Proses Penyelesaian Konflik .....	63
4.3. Hasil Analisis.....	70
<b>BAB V</b> .....	73
5.1. Kesimpulan .....	73

**DAFTAR PUSTAKA ..... 76**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1. Alokasi Pendanaan Tambahan Asistensi Amerika Serikat 2003-2010 (USD).....	28
Tabel 2.2. <i>Extrajudicial Executions</i> di Kolombia (2002-2008).....	38
Tabel 2.3. Perkembangan GDP pada masa pemerintahan Alvaro Uribe.....	40
Tabel 3.3. Perkembangan GDP pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos..	62

**DAFTAR AKRONIM**

AUC	<i>Autodefensas Unidas de Colombia</i>
CBM	<i>Confidence Building Measure</i>
CCEEU	<i>Coordination Colombia, Europe-United States</i>
COIN	<i>Counter-Insurgency</i>
FARC-EP	<i>Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
JTF-O	<i>Joint Task Force Omega</i>
NDAA	<i>National Defense Authorization Act</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
US SOUTHCOM	<i>United States-Southern Command</i>
USD	<i>United States-Dollar</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas pendahuluan dari penelitian ini. Pembahasan tersebut akan dibagi menjadi tujuh bagian utama, yakni latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengambilan data serta sistematika pembahasan yang menjelaskan bab-bab yang berada dalam skripsi ini.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Gerakan *insurgency* (pemberontakan) di Kolombia diawali dengan peristiwa *La Violencia* pada tahun 1940-1950an, dimana pertikaian antara kaum liberal melawan konservatif di dalam pemerintahan Kolombia.<sup>1</sup> Sebanyak 200.000 orang menjadi korban jiwa, angka tersebut mampu melemahkan kekuatan politik pemerintah Kolombia dan menstimulasi kelompok *insurgency* untuk berkembang. Selain itu, munculnya kelompok *insurgency* Kolombia juga dipicu oleh eksistensi gerakan pemberontakan dan revolusi di Amerika Latin, seperti gerakan revolusi Kuba serta dukungan Uni Soviet kepada gerakan pemberontakan di Amerika Latin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Erin M. Simpson, *Explaining Variation in Colombian Counterinsurgency Strategy 1982-2002*, in *Conference on the Techniques of Violence in Civil War CSCW Working Group on Microfoundations of Civil War International Peace Research Institute*, Oslo, 20-21 August, 2004, Department of Government: Harvard University

<sup>2</sup> Angel Rabasa, et al. *From Insurgency to Stability*. II, RAND, 2011. hlm. 41-42

Salah satu dari gerakan *insurgency* tersebut membentuk FARC-EP (*Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia*) pada tanggal 27 Mei 1967, dan menjadi saksi atas rangkaian operasi militer Amerika Serikat melawan orang-orang di wilayah Marquetalia, Tolima Selatan.<sup>3</sup> Dengan menggunakan pengaruhnya di komunitas masyarakat pedesaan, FARC-EP membuat mekanisme kerja-kolektif dan asistensi dalam melaksanakan eksploitasi individual. Selain itu, FARC-EP memberlakukan hukumnya berdasarkan keputusan kolektif dan pertemuan-pertemuan dengan para petingginya. Kekuatan mekanisme tersebut terletak pada hubungan antara FARC-EP dengan masyarakat sehingga membentuk area dengan mentalitas, sosial dan politik yang berbeda dengan wilayah yang dipimpin oleh pemerintah.<sup>4</sup> Mekanisme tersebut menciptakan sebuah kedaulatan tersendiri oleh FARC-EP, sehingga kedaulatan pemerintah dalam wilayah tersebut tidak dapat ditegakkan.

Perkembangan FARC-EP di tahun 1980-1990, menghasilkan kapabilitas untuk melawan pemerintah serta mendominasi sebagian dari wilayah Kolombia. Melalui perdagangan narkoba, pemerasan, penculikan dengan tebusan dan dominasi atas 2/3 wilayah Kolombia, FARC memiliki kapabilitas untuk memindahkan sumber dayanya (narkoba, manusia, dan suplai persenjataan) hingga ke Venezuela, Panama dan Ekuador.<sup>5</sup> Produksi dan perkembangan bisnis narkoba tersebut telah dimanfaatkan oleh FARC-EP sejak tahun 1982 dan dieksploitasi untuk menghasilkan keuntungan/modal dalam melaksanakan

---

<sup>3</sup> James J. Brittain, *Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC-EP* (New York: Pluto Press, 2010), hlm. 8.

<sup>4</sup> Ibid. hlm. 8

<sup>5</sup> Angel Rabasa, et al. *From Insurgency to Stability*. II, RAND, 2011. hlm 42

aksinya.<sup>6</sup> Eksploitasi bisnis narkoba tersebut didukung dengan kurangnya penjagaan dan kontrol atas wilayah, jumlah satuan keamanan yang minim, serta kurangnya kapabilitas untuk menegakkan keamanan dalam negara.<sup>7</sup>

Dalam melaksanakan bisnis narkoba, FARC-EP melakukan strategi yang berbeda dengan kelompok insurgensi lain dimana FARC-EP melalui penjagaan terhadap populasi pedesaan penghasil koka untuk mengembangkan bisnis narkobanya, sedangkan AUC (*Autodefensas Unidas de Colombia*) sebagai salah satu organisasi paramiliter Kolombia lainnya melakukan pendekatan secara paksa melalui kekerasan untuk memanen tumbuhan koka demi kepentingannya.<sup>8</sup> Hal ini yang menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda oleh masyarakat kepada FARC-EP daripada gerakan *insurgency* lainnya. Dengan memanfaatkan minimnya kualitas keamanan batas negara Kolombia, disertai adanya koneksi untuk melakukan perdagangan narkoba, FARC mampu memiliki pendapatan \$200 milyar hingga \$400 milyar per tahun.<sup>9</sup>

Dalam menghadapi FARC-EP, pemerintah Kolombia telah memberlakukan strategi COIN (*Counter-insurgency*) sejak masa kepemimpinan Betancur (1982-1986). Presiden Betancur mengerahkan amnesti, reformasi politik dalam aspek partisipasi, bantuan ekonomi regional, menyerang *death squad* (pasukan pembunuh milik kelompok pengedar narkoba) serta penyelundup

---

<sup>6</sup> Carlos G. Berrios, "Small Wars & Insurgencies", *Taylor and Francis* Vol. 28, No. 3 (2017): hlm 547.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> James J. Brittain, *Revolutionary Social Change in Colombia: the Origin and Direction of the FARC-EP* (London: Pluto Press, 2010), hlm 139.

<sup>9</sup> Angel Rabasa, et al. *From Insurgency to Stability*. II, RAND, 2011.

narkoba pasca pembunuhan Menteri Hukum Negara, Rodrigo Lara.<sup>10</sup> Implementasi tersebut berhasil mempengaruhi FARC-EP dan beberapa kelompok insurgensi lainnya untuk menyatakan gencatan senjata. Namun FARC-EP mampu untuk mengembangkan kapabilitasnya menggunakan perdagangan narkoba, dan tetap bertahan di Kolombia pada masa pemerintahan Cesar Gaviria (1990-1994) meskipun telah menghadapi penyerangan oleh militer Kolombia.<sup>11</sup> FARC-EP juga semakin berkembang pada masa pemerintahan Ernesto Samper (1994-1998) hingga mampu menggunakan penyerangan frontal terhadap beberapa instalasi pemerintahan.

Hal tersebut menimbulkan permasalahan keamanan di Kolombia hingga melahirkan beberapa kelompok-kelompok paramiliter independen untuk menegakkan keamanan di beberapa wilayah yang tidak terjamin keamanannya oleh pihak pemerintah. Pasca pemerintahan Ernesto Samper, FARC-EP semakin berkembang dalam beberapa wilayah di Kolombia setelah diberlakukannya zona demiliterisasi oleh Presiden Andres Pastrana (1998-2002). Namun, pemerintah Kolombia menggunakan masa tersebut untuk mempersiapkan reformasi militer yang juga didukung dengan asistensi dana dari Amerika Serikat hingga akhirnya mengarahkan perlawanan pemerintah Kolombia terhadap FARC-EP pada masa pemerintahan Alvaro Uribe dan berakhir pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos, yakni tanggal 24 November 2016, pemerintah Kolombia dan FARC-EP

---

<sup>10</sup> Erin M. Simpson, "Explaining Variation in Colombian Counter-insurgency Strategy, 1982-2002," Department of Government, Harvard University, Oslo 20-21 August 2004, hlm. 7

<sup>11</sup> Ibid.



menandatangani perjanjian untuk mengakhiri konflik diantara kedua pihak dan membangun perdamaian di Kolombia<sup>12</sup>

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rekam jejak penyelesaian konflik FARC-EP di Kolombia, masa pemerintahan Alvaro Uribe dan masa pemerintahan Juan Manuel Santos merupakan periode dimana pemerintah Kolombia memberikan dampak yang signifikan kepada FARC-EP dibandingkan proses penyelesaian konflik terdahulu. Hal ini ditunjukkan oleh pemerintahan Alvaro Uribe yang mampu untuk mengurangi kasus penculikan dan kegiatan pendanaan FARC-EP serta mengurangi kapabilitas FARC-EP melalui *Plan Patriota*. Di sisi lain, pemerintahan Juan Manuel Santos mampu menyelesaikan konflik dengan FARC-EP dengan perundingan *Havana Peace Process* dan mengakhiri konflik bersenjata diantara pihak pemerintah Kolombia dengan FARC-EP. Kedua upaya tersebut sama-sama menginginkan perdamaian. Namun memiliki karakteristik, dampak dan unsur-unsur lainnya yang membedakan proses penyelesaian konflik.

Meski memiliki dinamika yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang berbeda dan memiliki cara yang berbeda dalam proses menyelesaikan konflik dengan FARC-EP, namun sama-sama memiliki keterlibatan negara-negara lain dalam pengimplementasiannya. Upaya penyelesaian konflik pada masa pemerintahan Alvaro Uribe dilakukan melalui kebijakan *Democratic Security and Defense Policy* dan diimplementasikan melalui kampanye militer *Plan Patriota*.

---

<sup>12</sup> United Nations Security Council, "Letter dated 29 March 2017 from the Secretary-General addressed to the President of the Security Council," 2017.

Dalam pelaksanaannya, *Plan Patriota* didukung oleh asistensi Amerika Serikat melalui bantuan dana, pelatihan dan perlengkapan militer pasca peristiwa 9/11. Sebagai kebijakan utama, *Democratic Security and Defense Policy* dilaksanakan dengan tujuan untuk menghadapi ancaman dari terorisme, penyelundupan narkoba, penggelapan uang, perdagangan senjata, amunisi, bahan peledak, penculikan, pemerasan serta pembunuhan, serta ditemukannya beberapa bukti bahwa FARC-EP terlibat dalam isu tersebut.<sup>13</sup> Namun upaya tersebut belum berhasil menyelesaikan konflik dengan FARC-EP hingga akhir masa pemerintahannya.

Upaya penyelesaian konflik pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos dilakukan melalui Kebijakan *Democratic Prosperity* dan diimplementasikan oleh kampanye militer *Espada de Honor*, serta *Havana Peace Process* yang berhasil menciptakan kesepakatan bersama dan menyelesaikan konflik tersebut. Kebijakan *Democratic Prosperity* ditujukan untuk membentuk kondisi keamanan sebagai basis dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui peningkatan keamanan untuk mencapai perdamaian, perkembangan dan kesejahteraan negara Kolombia.<sup>14</sup> Kampanye militer *Espada de Honor*, merupakan lanjutan dari kampanye militer era Alvaro Uribe, namun mengalami perubahan fokus setelah diimplementasikan selama dua tahun. Pelaksanaan *Havana Peace Process* dilakukan melalui tiga fase: persiapan, pemutusan konflik, dan transformasi

---

<sup>13</sup> Juvenal Diaz Mateus, "Democratic Security and Defense Policy: A Successful Counterinsurgency Model," Fort Leavenworth, Kansas, Februari 2012, hlm. 50

<sup>14</sup> "Comprehensive Security and Defense Policy for Prosperity," mindefensa.gov, [https://www.mindefensa.gov.co/irj/go/km/docs/Mindefensa/Documentos/descargas/Documentos/Home/executive-summary\\_pisdsp.pdf](https://www.mindefensa.gov.co/irj/go/km/docs/Mindefensa/Documentos/descargas/Documentos/Home/executive-summary_pisdsp.pdf) diakses pada tanggal 10 April 2019, hlm 1.

konflik.<sup>15</sup> Fase tersebut dipersiapkan sejak tahun 2010 setelah pemerintah Kolombia membuka kembali jalur komunikasinya dengan FARC-EP melalui penduduk Kolombia. Dalam pengimplementasiannya, *Havana Peace Process* mendapatkan bantuan dari beberapa negara, seperti: Kuba, Norwegia, Chile dan Venezuela<sup>16</sup> serta dukungan dari Amerika Serikat, Uni Eropa dan PBB dalam rangkaian pelaksanaannya.<sup>17</sup> Berlangsung dari tahun 2012 hingga 2016, sebuah proses negosiasi diawali di Oslo hingga Havana, Kuba. Proses negosiasi tersebut menghasilkan kesepakatan bersama yang ditandatangani kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik berkepanjangan di Kolombia pada tanggal 24 November 2016.<sup>18</sup>

### 1.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus kepada proses penyelesaian konflik pada masa pemerintahan Alvaro Uribe serta Juan Manuel Santos dalam menghadapi FARC-EP. Pembatasan masalah ini difokuskan kepada kebijakan, implementasi serta dampak dari kedua masa pemerintahan presiden Kolombia terkait upaya penyelesaian konflik dengan FARC-EP. Fokus analisis tersebut dimulai pada awal kepemimpinan Alvaro Uribe di tahun 2002, hingga penyelesaian konflik pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos di tahun 2016. Kajian atas kebijakan, implementasi, serta dampak dalam proses penyelesaiannya akan digunakan oleh

---

<sup>15</sup> Kritian Herbolzheimer, "Innovations in the Colombian peace process," Norwegian Peacebuilding Resource Centre, June 2016.

<sup>16</sup> "Statement by the Guarantor Countries, Cuba and Norway and the Accompanying Countries, Chile and Venezuela Havana, 7 July 2015," <https://www.regjeringen.no/globalassets/departementene/ud/vedlegg/fred/statement-by-the-guarantor-countries.pdf> diakses pada tanggal 29 Juni 2019.

<sup>17</sup> <sup>17</sup> Renata Segura dan Delphine Mechoulan, "Made in Havana: How Colombia and the FARC Decide to End the War," Februari 2017, International Peace Institute, hlm. 3.

<sup>18</sup> Amnesty International, "Colombia: Human Rights and the Peace Agreement," 2016.

penulis untuk mengkaji faktor-faktor yang membedakan proses penyelesaian konflik kedua masa pemerintahan dalam mencapai perdamaian dan diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Konflik antara pemerintah Kolombia dengan FARC-EP telah berakhir di tahun 2016. Namun dalam upaya penyelesaian konflik tersebut, terdapat perbedaan faktor-faktor dari upaya penyelesaian konflik pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos serta pemerintahan Alvaro Uribe. Keadaan tersebut menghantarkan penulis pada pertanyaan: **“Apa yang membedakan proses penyelesaian konflik dalam mencapai perdamaian antara pemerintah Kolombia dengan FARC-EP pada masa pemerintahan Alvaro Uribe dengan pemerintahan Juan Manuel Santos?”**

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa proses penyelesaian konflik dengan FARC-EP pada masa pemerintahan Alvaro Uribe dan Juan Manuel Santos dalam mencapai perdamaian. Analisa tersebut ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang membedakan proses penyelesaian konflik antara masa pemerintahan Juan Manuel Santos dan masa pemerintahan Alvaro Uribe dalam konteks perdamaian di Kolombia.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis untuk menerapkan pembelajaran yang ditempuh dalam studi hubungan internasional. Skripsi ini juga diharapkan dapat memperdalam wawasan terkait resolusi konflik serta pemahaman teoritis di dalam spektrum hubungan internasional terkait upaya perdamaian dalam menyelesaikan konflik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak lain yang meminati studi terkait upaya perdamaian sebagai salah satu bahan pertimbangan ataupun referensi penelitian.

### 1.4. Kajian Literatur

**Becoming The People's Army: The Evolution of The FARC; A history of radicalism in the Columbian countryside (Revolutionary Social Change in Colombia: James J. Brittain)**

Pembahasan dalam literatur ini terfokus kepada perubahan sistem dan organisasi, serta komposisi anggota FARC-EP sebagai kekuatan *insurgency*. FARC-EP melepaskan diri dari PCC (*Colombian Communist Party*) pada awal tahun 1980an. Eksistensi FARC-EP membantah pernyataan PCC bahwa Kolombia tengah berada di situasi dimana revolusi dapat terlaksana.<sup>19</sup> Pada Mei 1982, pasukan FARC-EP menyatakan diri sebagai *Ejército del Pueblo (People's Army)* serta mengganti strategi yang bersifat defensif menjadi ofensif dan melakukan ekspansi dari daerah Caqueta, Meta dan Putumayo hingga Uraba, Guavaire, Vichada dan Vaupes yang mayoritas masyarakatnya merupakan

---

<sup>19</sup> James J. Brittain, "*Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC-EP*," 2010, Pluto Press, hlm 25

penduduk asli Kolombia. Perubahan tersebut membentuk FARC-EP menjadi gerakan pemberontakan yang terfokus pada ekspansi teritorial dan kontrol atas wilayah.<sup>20</sup>

Perubahan pola taktik ini juga disertai oleh berkurangnya intensitas hubungan dengan partai-partai komunis. Transisi strategi tersebut mengubah struktur organisasi FARC-EP untuk lebih terfokus pada ekspansi teritorial dan kontrol wilayah. Dengan pola penyerangan yang terfokus melalui daerah pedesaan dan hierarki kepemimpinannya, FARC-EP mampu untuk berkembang dan menghindari perlawanan pemerintah Kolombia. Dalam hierarki tersebut, terdapat pembagian peran khusus dan didominasi oleh masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda (pekerja kasar, guru, pengacara, pemuka agama dan pekerja sektor urban lainnya.) FARC-EP juga menjunjung kesetaraan gender, dimana setengah dari jumlah keanggotaannya terdiri atas wanita. Bahkan 30-55% dari komandan FARC-EP juga didominasi oleh wanita. Komposisi sosiokultural yang beragam mendukung keberadaan FARC-EP sebagai *People's Army* yang merepresentasikan masyarakat Kolombia.<sup>21</sup>

Beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh James J. Britain menyatakan FARC-EP tidak merepresentasikan atau berperang demi masyarakat, tetapi gerakan *insurgency* tersebut merupakan masyarakatnya. Walau demikian pernyataan media dan laporan negara menyatakan minimnya dukungan masyarakat kepada FARC-EP dan aksi protes masyarakat kepada FARC-EP pada

---

<sup>21</sup> James J. Brittain, "*Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC-EP*," 2010, Pluto Press, hlm 28.

tanggal 4 Februari 2008.<sup>22</sup> Kedua pernyataan tersebut menunjukkan adanya dikotomi dalam pandangan masyarakat terhadap FARC-EP. Selain itu, James J. Brittain menemukan beberapa individu dalam masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai pendukung FARC-EP namun merahasiakan identitas mereka.

Pasca negosiasi dengan presiden Andres Pastrana, FARC-EP melakukan penyerangan dengan pasukan militer di luar wilayah Bogota, dan mengembangkan kapabilitasnya di wilayah Cali dan Medellin serta melakukan penyerangan di Casa de Narino disaat proses pelantikan Alvaro Uribe sebagai presiden Kolombia. Eskalasi penyerangan FARC-EP mengarah pada infrastruktur dan kaum elit politik yang mendukung Alvaro Uribe secara finansial dan politik.<sup>23</sup>

### **Political Violence in Colombia with the Emphasis on the Current Situation (Jana Sramkova)**

Fokus dalam literatur ini adalah pencapaian dan usaha yang telah dilakukan Presiden Alvaro Uribe dalam menghadapi kekuatan *insurgency*, khususnya dengan konteks FARC-EP di Kolombia. Dalam literatur tersebut, Alvaro Uribe menggunakan *Plan Patriota* sebagai instrumen pengambil alihan kekuasaan wilayah yang menyebabkan menurunnya penyerangan FARC terhadap aset penting negara.<sup>24</sup> Pendekatan militer tersebut didukung oleh kebijakan *Democratic Security and Defense Policy* yang menyatakan bahwa kurangnya

---

<sup>22</sup> James J. Brittain, “*Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC-EP*,” 2010, Pluto Press, hlm 31-39.

<sup>23</sup> Ibid. hlm 29.

<sup>24</sup> Jana Sramkova, “*Political Violence in Colombia with the Emphasis on the Current Situation*,” Palacky University in Olomouc, 2010, hlm. 46

kualitas keamanan menyebabkan minimnya kekuatan pemerintah di wilayah Kolombia. Hal ini mengakibatkan terhambatnya penyelesaian isu sosial, ekonomi dan politik di Kolombia dan mendorong integrasi nasional sebagai tujuan utama. FARC menjadi fokus primer dalam pengimplementasian kebijakan tersebut.

Walaupun pendekatan yang dilakukan untuk menghadapi FARC-EP didominasi oleh pendekatan militer (*hard-line approach*), pemerintah Kolombia pernah melakukan negosiasi dengan pihak FARC-EP. Negosiasi dilaksanakan di Brazil, Kolombia, dan Swiss yang menghasilkan keputusan untuk pemberian keringanan bagi 27 mantan personil FARC-EP yang telah ditangkap militer dan kepolisian Kolombia. Beberapa negara Eropa seperti Spanyol dan Perancis bersedia untuk mengakomodasi negosiasi antara pemerintah Kolombia dengan pihak FARC-EP melalui mediasi oleh Gereja Katolik.<sup>25</sup> Pada Desember 2003, proses negosiasi antara FARC-EP dengan pemerintah Kolombia menunjukkan adanya kemajuan. Ditunjukkan dengan persetujuan pemerintah untuk membentuk zona pertemuan sementara, sebagai jawaban atas permintaan FARC-EP untuk membentuk zona demiliterisasi di dua daerah berbeda.<sup>26</sup> Meski demikian, proses negosiasi antara pemerintah Kolombia pada kepemimpinan Alvaro Uribe dengan FARC-EP dinyatakan gagal setelah FARC-EP mengundurkan diri dari proses kesepakatan dan mengebom akademi militer Kolombia di Bogota.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Jana Sramkova, "Political Violence in Colombia with the Emphasis on the Current Situation," Palacky University in Olomouc, 2010, hlm. 51.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.



### **Colombian Mavericks: Alvaro Uribe, Juan Manuel Santos and the Politics of Securing a Country (Samuel Henry Dulik)**

Literatur ketiga membahas terkait alasan mengapa Juan Manuel Santos dalam mengadakan *peace talk* / negosiasi dengan pihak FARC-EP. Hal ini berangkat dari masa pemerintahan Alvaro Uribe yang memiliki pendekatan berbeda dengan Juan Manuel Santos. Santos diangkat sebagai presiden menggantikan Alvaro Uribe pada tahun 2010, dimana awalnya beliau menjabat sebagai menteri pertahanan Kolombia pada periode kedua dari administrasi Uribe.<sup>28</sup> Meski demikian, Alvaro Uribe mendedikasikan dirinya untuk menegakkan *Democratic Security* sedangkan Juan Manuel Santos terfokus untuk menciptakan kemakmuran demokratis. Dalam literatur ini, Dulik mengemukakan tiga hipotesa, yakni: *electoral politics*, *international relations*, dan *citizen security* sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bernegosiasi dengan FARC-EP.

Dari ketiganya, *electoral Politics* dan *international relations* menjadi hipotesa yang paling memungkinkan. Faktor internasional dipicu oleh berkurangnya dana bantuan Amerika Serikat sehingga mengurangi sumber daya dalam melakukan perlawanan dengan FARC-EP, sedangkan faktor elektoral dipicu dikarenakan kesenjangan perekonomian dan kemiskinan yang membutuhkan perhatian lebih, setelah periode Alvaro Uribe yang lebih menekankan keamanan masyarakatnya. Meski demikian, faktor *citizen security*

---

<sup>28</sup> Samuel Henry Dulik, "Colombian Mavericks: Alvaro Uribe, Juan Manuel Santos and the Politics of Securing a Country," 2018, Georgetown University, hlm. 29

mampu mempengaruhi pengambilan keputusan walau tidak lebih signifikan daripada kedua faktor lainnya.<sup>29</sup>

Ketiga kajian literatur diatas akan menjadi basis dalam melakukan penelitian, dimana: literatur pertama menggambarkan bagaimana FARC-EP dan strukturnya dapat berkembang melalui strategi ekspansi wilayah dan keberadaannya sebagai gerakan *insurgency* yang unik. Karakteristik FARC-EP tersebut menunjukkan adanya dinamika seiring masa pemerintahan di Kolombia. Melalui literatur kedua, Jana Sramkova menjelaskan pendekatan-pendekatan yang dilakukan pada masa pemerintahan Alvaro Uribe. Melalui *Democratic Security and Defense Policy*, Alvaro Uribe menempatkan FARC-EP sebagai ancaman primer terhadap demokrasi dan pemerintahannya. Kajian tersebut menunjukkan keberadaan kekerasan dalam Kolombia, dan adanya korelasi antara metode penyelesaian konflik dengan dampaknya pada masyarakat. Literatur ketiga, menggambarkan pendekatan yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos, yakni *peace talks* serta adanya perbedaan fokus diantara Alvaro Uribe dan Juan Manuel Santos. Pengambilan keputusan tersebut berbeda dengan masa Alvaro Uribe yang memiliki tujuan lain dalam mengadakan negosiasi. Melalui ketiga kajian literatur tersebut, terdapat indikasi akan perbedaan dalam proses penyelesaian konflik dalam menghadapi FARC-EP dan karakteristiknya. Namun dibutuhkan elaborasi lebih lanjut terkait penyelesaian konflik Kolombia dengan FARC, terlebih kepada proses-proses yang mengarahkan kepada penyelesaian konflik tersebut pada tahun 2016.

---

<sup>29</sup> Ibid. hlm. 70-71.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis proses penyelesaian konflik, penulis akan menggunakan teori transformasi konflik John Paul Lederach. Menurut John Paul Lederach, transformasi konflik memandang konflik sebagai sesuatu yang normal dan merupakan bagian dari dinamika manusia yang membawa unsur perubahan konstruktif.<sup>30</sup> Melalui pandangan tersebut, transformasi konflik terfokus untuk meng-escalasi ataupun mende-escalasi konflik dengan tujuan untuk mencapai perubahan konstruktif.<sup>31</sup> Transformasi konflik mengarah kepada proses dan penyelesaian proses (aktivitas dan inisiatif) untuk mengubah karakteristik dan manifestasi *violent conflict* (konflik kekerasan).<sup>32</sup> Terkait dengan hal ini proses tersebut akan dilakukan melalui: interaksi langsung, dan dilakukan dalam semua level hubungan (interpersonal, antar grup, dan secara sosio-struktural). Perubahan yang dimaksudkan oleh transformasi konflik berhubungan dengan kondisi dari sistem, struktur dan hubungan yang menimbulkan kekerasan dan ketidakadilan. Kondisi tersebut akan mengalami perubahan dalam jangka waktu yang panjang, diikuti oleh aksi yang komprehensif dari aktor-aktor dalam komunitas dan sektor yang berbeda untuk membentuk tujuan strategis dalam perubahannya (transformasi).<sup>33</sup> Dalam konteks konflik, penggunaan transformasi konflik akan lebih baik apabila digunakan untuk konflik antara pihak-pihak yang memiliki hubungan di masa lalu dan kemungkinan hubungan di masa depan. Hal ini

---

<sup>30</sup> John Paul L., "The Little book of Conflict Transformation," 2014, GoodBooks, hlm. 17.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Katarina Schilling, "Peacebuilding and Conflict Transformation, A Resource Book," 2012, Freiburger Graphische Betriebe, Freiburg hlm. 248.

<sup>33</sup> Fran Witt dan Karol Balfe, "Civil Society, Conflict Transformation and Peace Building," Februari 2016, Christian Aid, hlm. 7.

dikarenakan transformasi konflik mampu untuk mengeliminasi akar permasalahan untuk menciptakan perubahan konstruktif dan mencegah terjadinya konflik yang berulang-ulang ataupun membentuk pola kekerasan.<sup>34</sup> Dengan mengubah hubungan antar aktor dari pendekatan yang bersifat menang-kalah menjadi penyelesaian bersama serta mengedepankan solusi yang berkelanjutan, transformasi konflik mampu meningkatkan keadilan sosial dan kesamarataan diantara kedua aktor konflik.

Terkait dengan perdamaian, penulis akan menggunakan konsep *positive peace* dan *negative peace* Johan Galtung untuk mengetahui perbedaan kondisi dan proses penyelesaian konflik di Kolombia. Terminologi *positive* dan *negative* dalam pembagian ini dikarenakan *negative peace* tidak mengarah kepada kondisi yang positif. Di sisi lain *positive peace* mengarah kepada kondisi yang positif, dimana keadilan sosial dan pendistribusian sumber daya serta *power* dilakukan dengan merata.<sup>35</sup> Secara karakteristik, *negative peace* terdiri atas ketiadaan kekerasan (*absence of violence*), pesimis, kuratif, dan damai namun tidak selalu menggunakan cara yang damai. Sedangkan karakteristik *positive peace* terdiri atas: integrasi struktural, optimistik, preventif dan damai menggunakan cara yang damai.<sup>36</sup> Secara metodikal, karakteristik kuratif terfokus kepada permasalahan yang sudah terjadi, sedangkan preventif terfokus kepada permasalahan yang akan terjadi. Terkait dengan dikotomi tersebut, Galtung menyimpulkan bahwa, *positive*

---

<sup>34</sup> Katarina Schilling, "Peacebuilding and Conflict Transformation, A Resource Book," 2012, Freiburger Graphische Betriebe, Freiburg hlm. 249.

<sup>35</sup> Johan Galtung, "Violence, Peace, and Research," 1969, International Peace Research Institute, Oslo, hlm 183.

<sup>36</sup> Baljit Singh Grewal, "Johan Galtung: Positive and Negative Peace," 2003, Auckland University of Technology.

*peace* merupakan pertahanan terbaik dalam menghadapi kekerasan.<sup>37</sup> Hal ini dikarenakan konsep pengurangan ataupun eliminasi kekerasan belum cukup untuk mengkaji perdamaian. Dibutuhkan pemahaman atas kondisi ataupun situasi untuk mencegah terjadinya kekerasan.<sup>38</sup> Dengan mengetahui kekerasan yang terjadi dalam proses penyelesaian konflik akan membantu penulis untuk mengetahui perbedaan diantara kedua upaya dalam dua masa yang berbeda tersebut.

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengambilan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Skripsi ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan Jennifer Mason, penelitian kualitatif adalah proses intepretasi pengertian dari sebuah elemen yang kompleks dan berlapis-lapis dalam dunia sosial.<sup>39</sup> Mason melihat metode ini berpotensi untuk memberikan eksplanasi dan membangun argumen yang berhubungan dengan pengertian kompleks, detil, dan kontekstual. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual dan komprehensif dari beragam data yang didapat.<sup>40</sup> Selain itu, menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif terdiri atas pendekatan intepretatif dan naturalitik.<sup>41</sup> Pendekatan tersebut dilakukan dalam keadaan natural (apa adanya), mencoba untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena yang multi-perspektif. Untuk melakukan penelitian kualitatif, data yang dibutuhkan dapat ditemui melalui

---

<sup>37</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, 1996, International Peace Research Institute Oslo hlm. 32.

<sup>38</sup> Baljit Singh Grewal, *Johan Galtung: Positive and Negative Peace*, 2003, Auckland University of Technology.

<sup>39</sup> Jennifer Mason, *Qualitative Researching Second Edition*, 2002, Sage Publications, London, hlm. 3

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Sonia Ospina, *Qualitative Research*, 2004, New York University, hlm. 1

beberapa metode: wawancara yang mendalam dan tidak dibatasi, observasi secara langsung, ataupun analisis dokumen.<sup>42</sup> Data-data yang dihasilkan dari metode tersebut akan menghasilkan tema, pola dan pemahaman akan fenomena yang diteliti.<sup>43</sup> Melalui metode kualitatif, penulis berharap agar mampu menghubungkan dua upaya dalam konteks pencapaian perdamaian dari dua masa kepresidenan serta mengetahui bagaimana konflik gerakan insurgensi di Kolombia mampu diselesaikan.

### **1.6.2. Teknik Pengambilan Data**

Penulis akan mengambil dan mengumpulkan data melalui studi pustaka, dimana data-data yang diambil adalah kutipan, kalimat ataupun beberapa bagian dari dokumen tertulis.<sup>44</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yang berasal dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.<sup>45</sup> Sumber-sumber data tersebut diambil dari literatur, jurnal dan buku serta penelitian-penelitian yang terkait dengan topik. Pemilihan sumber data sekunder didasarkan pada pemahaman kontekstual terhadap topik sehingga mempermudah analisis data yang terkait serta menunjang metode penelitian kualitatif.

---

<sup>42</sup> Michael Quinn Patton, *“Qualitative Research & Evaluation Methods Third Edition,”* 2002, Sage Publications, London, hlm. 4.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Michael Quinn Patton, *“Qualitative Research & Evaluation Methods Third Edition,”* 2002, Sage Publications, London, hlm. 4-5.

<sup>45</sup> Joop J. Hox dan Hennie R. Boeije, *“Data Collection, primary vs Secondary,”* 2005, Encyclopedia of Social Measurement Volume 1, Elsevier Inc. hlm. 593-594.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam Bab I, penulis akan menjelaskan topik penelitian secara singkat. Pembahasan dalam bab ini akan terdiri dari: latar belakang konflik FARC-EP dengan pemerintah Kolombia, identifikasi masalah dalam proses penyelesaian konflik pada masa pemerintahan Alvaro Uribe serta Juan Manuel Santos, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran yang akan dipakai untuk bab analisis, metode penelitian, serta teknik pengumpulan data.

Bab II, akan membahas proses penyelesaian konflik serta dampak pada kondisi di Kolombia dalam masa pemerintahan Alvaro Uribe. Sistematika pembahasan dalam bab ini akan terdiri atas: mengenai: Asistensi Amerika Serikat dalam Upaya Perdamaian, *Democratic Security and Defense Policy* sebagai tujuan upaya dalam mencapai perdamaian, *Plan Patriota* sebagai implementasi upaya dalam mencapai perdamaian, upaya negosiasi serta pencapaian dan dampak dari upaya Kolombia dibawah kepemimpinan Alvaro Uribe. Bab II, akan menjadi sumber data dan informasi bagi analisis bab IV.

Bab III akan membahas proses penyelesaian konflik pada masa pemerintahan Juan Manuel Santos disertai dengan kondisi mempengaruhi terbentuknya perjanjian perdamaian dengan FARC. Pembahasan pada bab ini akan terdiri atas: *Democratic Prosperity* sebagai tujuan upaya dalam mencapai perdamaian, kampanye militer *Espada de Honor*, *Havana Peace Process* terkait agenda, aktor-aktor terkait dan mekanisme dalam negosiasi tersebut; serta dampak

dari upaya perdamaian Kolombia dibawah kepemimpinan Juan Manuel Santos. Bab III akan menjadi sumber data dan informasi bagi analisis bab IV.

Bab IV akan terfokus kepada analisis terkait proses penyelesaian konflik dari kedua masa pemerintahan. Analisa dalam bab ini akan dilakukan menggunakan konsep transformasi konflik serta konsep *positive peace* dan *negative peace*. Penulis akan menggunakan teori-teori dalam kerangka pemikiran pada bab pertama sebagai acuan dalam melakukan analisis. Hasil analisis tersebut akan dirangkum dan dielaborasikan dalam subbab terakhir.

Bab V akan menyimpulkan hasil penelitian dari analisis di Bab IV. Hasil penelitian tersebut akan disimpulkan menjadi dua poin utama dengan komposisi berdasarkan dua periode waktu pemerintahan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dua poin tersebut akan dijabarkan lebih lanjut sesuai dengan pembagiannya atas kedua pemerintahan

## **BAB II**

### **PROSES PENYELESAIAN KONFLIK PEMERINTAHAN ALVARO**

#### **URIBE DENGAN FARC-EP**